

**PENGARUH KOMITE AUDIT, *INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS)*
DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA PADA
PERUSAHAAN MANUFAKTUR**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh :

NOVIA PETRA ARI TAO
2015310109

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

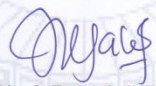
2019

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH


Nama : Novia Petra Ari Tao
Tempat, Tanggal Lahir : Kupang, 11 November 1997
N.I.M : 2015310109
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Keuangan
J u d u l : Pengaruh Komite Audit, *Investment Opportunity Set* (IOS) Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing
Tanggal : 17 Oktober 2019


(Dr. Diah Pujiati, S.E., M.Si)
NIDN. 0724127402

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal :


(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M.Si., CA., CIBA., CMA)

THE EFFECT OF AUDIT COMMITTEE, INVESTMENT OPPORTUNITY SET (IOS) AND PROFITABILITY ON QUALITY OF EARNINGS IN MANUFACTURING COMPANIES

Novia Petra Ari Tao

2015310109

STIE Perbanas Surabaya

Email : noviatao@gmail.com

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of audit committee, investment opportunity set (IOS) and profitability on quality of earnings. The sample was taken using the method of purposive sampling from manufacturing company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2016 until 2018. Obtained 306 samples from 166 manufacturing company for 3 years. Hypothesis testing is performed using multiple linear regression analysis. The result of this study indicate that audit committee and investment opportunity set (IOS) have significant effect on quality of earnings. While profitability does not have significant effect on quality of earnings.

Keyword: Audit committee, investment opportunity set (IOS), profitability, quality of earnings

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah catatan yang menyajikan informasi keuangan perusahaan dan menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Tujuan laporan keuangan yaitu untuk menyediakan informasi bagi para penggunanya baik pengguna eksternal maupun pengguna internal. Pengguna eksternal terdiri dari investor, kreditor, pemerintah, maupun masyarakat, sedangkan pengguna internal yaitu manajer dan karyawan di dalam perusahaan. Laporan keuangan juga digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan

yang disajikan harus bebas dari manipulasi maupun kecurangan akuntansi lainnya.

Bagian terpenting yang ada dalam laporan keuangan adalah laba. Laba perusahaan biasanya menggambarkan kinerja perusahaan yang banyak disoroti oleh pengguna laporan keuangan, salah satunya adalah investor. Investor dalam menginvestasikan dananya membutuhkan informasi laba yang berkualitas, karena laba yang berkualitas biasanya mencerminkan keberlanjutan laba suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Kualitas laba merupakan laba yang ada dalam laporan keuangan dan menunjukkan kinerja operasional perusahaan yang

sesungguhnya. Kualitas laba dikatakan tinggi apabila laba yang diinformasikan bebas dari bias dan tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Sebaliknya kualitas laba suatu perusahaan dikatakan rendah apabila laba yang disajikan tidak akurat dan adanya manipulasi laba yang dapat menyesatkan *stakeholders*.

Pentingnya informasi laba dalam perusahaan membuat beberapa pihak manajemen perusahaan untuk melakukan manipulasi laba. Perilaku manajemen dalam mengatur laba seperti dinaikan maupun diturunkan sesuai dengan keinginannya sering kita kenal dengan istilah manajemen laba (*earnings management*). Hal ini bertujuan agar menumbuhkan daya tarik investor dalam menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut dan manajer mendapat keuntungan semakin dipercaya oleh investor, serta mendapatkan *fee* atas kinerjanya.

Earnings management dapat dibahas dalam teori keagenan. Teori keagenan merupakan hubungan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik modal). *Principal* ingin mendapatkan keuntungan sebesar-besarnya atas modal yang ia tanamkan, sedangkan *agent* ingin mendapatkan upah yang besar apabila kinerja perusahaannya baik. Adanya kepentingan dan pemisahan tugas yang berbeda inilah yang bisa menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*). Dalam memaksimalkan kepentingan pribadi, manajemen dapat melakukan tindakan yang tidak etis dan tidak diinginkan oleh pemilik perusahaan. Manajemen dapat merugikan pemilik

perusahaan dengan melakukan manipulasi laba dan kecurangan lainnya. Oleh karena itu, manajemen melakukan tindakan oportunistik sehingga laba yang dilaporkan tidak menggambarkan kinerja operasional perusahaan yang sesungguhnya dan mengakibatkan rendahnya kualitas laba.

Dechow dan Schran (2004) dalam Warianto & Rusiti (2014) menegaskan bahwa laba yang berkualitas memiliki karakteristik yaitu menggambarkan kinerja operasi perusahaan dengan akurat, dapat memberikan indikator kinerja yang baik untuk masa depan perusahaan, dan bisa menjadi tolak ukur yang baik dalam menilai kinerja perusahaan. Laba yang berkualitas dan bebas dari salah saji dapat digunakan *stakeholder* dalam pengambilan keputusan. Oleh karena itu diperlukan beberapa pengawasan dalam menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Bentuk pengawasan dapat dilakukan oleh pihak yang bertanggung jawab seperti komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam mengawasi dan menjalankan pengelolaan suatu perusahaan sehingga menyajikan informasi laporan keuangan yang berkualitas Darabali & Saitri (2016). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Reyhan (2014) komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Darabali & Saitri (2016), Suryanto (2016), Silfi (2016) dan Simamora (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.

Investment opportunity set (IOS) adalah peluang investasi perusahaan yang tumbuh di masa depan. Perusahaan dengan IOS yang tinggi biasanya lebih disukai investor untuk berinvestasi karena dapat menghasilkan *return* yang tinggi pula. Penelitian yang dilakukan oleh Darabali & Saitri (2016) dan Simamora (2014) menunjukkan bahwa IOS tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nariman & Ekadjaja (2018) maupun Warianto & Rusiti (2014) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa IOS berpengaruh terhadap kualitas laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aset atau dengan menggunakan modal sendiri (Awat, 1999). Pengukuran profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Return On Asset (ROA)*. Semakin tinggi nilai ROA maka semakin besar pula tingkat laba yang dihasilkan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Afni (2014) dan Khodaei Valahzaghari & Salehi (2012) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Risdawaty & Subowo (2015) serta Reyhan (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Dari uraian fenomena yang terjadi dan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu yang tidak konsisten terhadap kualitas laba, maka peneliti sekarang terdorong untuk melakukan penelitian kembali dengan judul PENGARUH KOMITE AUDIT, INVESTMENT

OPPORTUNITY SET (IOS) DAN PROFITABILITAS TERHADAP KUALITAS LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan (Agency Theory)

Menurut Jensen & Meckling (1976) dalam Moeljadi (2006:2) teori agensi berhubungan dengan masalah kepemilikan entitas dengan pembelian saham. Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan antara *agent* (manajemen) dan *principal* (pemilik modal). *Principal* ingin mendapatkan *return* yang besar atas modal yang telah diinvestasikan dan manajer ingin mendapatkan upah atas pengelolaan kinerja perusahaan yang baik. Manajer memiliki tanggung jawab dalam mengoptimalkan keuntungan *principal*, tetapi disisi lain manajer juga berkepentingan dalam memaksimalkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, adanya kemungkinan bahwa manajer tidak selalu bertindak untuk kepentingan yang diharapkan *principal* sehingga menimbulkan konflik keagenan (*agency conflict*).

Konflik keagenan dapat terjadi karena adanya asimetri informasi dan pemisahan tugas antara pemilik modal (*principal*) dengan pengelola perusahaan (*agent*). Menurut Reyhan (2014) asimetri informasi adalah suatu keadaan dimana manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai prospek perusahaan di masa depan yang tidak diketahui oleh pihak luar perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) dalam Reyhan (2014) juga mengutarakan

bahwa *agent* dan *principal* adalah dua kelompok yang berupaya dalam memaksimalkan utilitasnya. Dalam memaksimalkan utilitasnya, manajer tidak selalu bertindak yang terbaik demi mencapai kepentingan *principal*. Tindakan manajer yang didasarkan untuk kepentingan pribadi seperti merekayasa laporan keuangan dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Laba yang dilaporkan harus bebas dari rekayasa dan kecurangan yang dilakukan oleh manajer. Laba juga tidak boleh dimanipulasi sehingga dapat menghasilkan kualitas laba yang tinggi. Kualitas laba yang tinggi adalah kondisi dimana laba yang dilaporkan mencerminkan kualitas laba yang sesungguhnya.

Pengaruh komite audit terhadap kualitas laba

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam mengawasi dan menjalankan pengelolaan suatu perusahaan. Menurut Simamora (2014) komite audit memiliki tugas dalam melakukan pengawasan independen mengenai proses laporan keuangan dan audit ekstern. Pengawasan pada proses laporan keuangan yang dilakukan oleh komite audit berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan agar sesuai dengan kebijakan dan standar akuntansi yang berlaku.

Dewan direksi dapat memerintah komite audit untuk memeriksa kembali laporan keuangan apabila laporan keuangan tersebut dianggap tidak sesuai dengan standar akuntansi dan terdapat salah saji. Adanya pemeriksaan kembali laporan keuangan ini juga bertujuan untuk

meminimalisir adanya indikasi kecurangan yang dapat mengakibatkan kualitas laporan keuangan yang tidak berkualitas.

Laporan keuangan yang bebas dari manipulasi maupun salah saji menggambarkan kinerja operasional perusahaan yang sesungguhnya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang bebas dari manipulasi biasanya memiliki kualitas laba yang tinggi. Kualitas laba yang tinggi menghasilkan informasi laba yang dibutuhkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Salah satunya adalah investor. Kualitas laba yang tinggi dipercayai investor dalam menginvestasikan dananya pada perusahaan tersebut. Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi dengan harapan akan mendapatkan tingkat pengembalian yang tinggi pula.

Kontribusi Teori Agensi menurut Perrow (1986) dalam Moeljadi (2006:5) dapat mengingatkan banyak pihak untuk mengurangi kepentingan diri sendiri (*self interest*) dan mengutamakan pentingnya pengendalian diri. Pihak yang dimaksud yaitu *agent* sebagai pengelola perusahaan dan *principal* sebagai pemilik perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan yang bebas dari manipulasi maupun kecurangan akuntansi ini bergantung pada dukungan dari berbagai pihak. Salah satunya yaitu komite audit yang dipercayakan oleh dewan direksi dalam memonitoring pengelolaan laporan keuangan yang bebas dari salah saji dan dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kinerja komite audit dapat mempengaruhi penilaian investor terhadap kualitas laba suatu perusahaan.

Hal tersebut membuat para peneliti terdahulu untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kualitas laba. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2016), Silfi (2016), Darabali & Saitri (2016), dan Simamora (2014) yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Dari hasil penelitian terdahulu, peneliti sekarang juga ingin menguji pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.

H1 : Komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh investment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba

Investment opportunity set (IOS) adalah peluang investasi perusahaan yang tumbuh dimasa depan. Menurut Warianto & Rusiti (2014) perusahaan dengan IOS yang tinggi dinilai positif oleh investor karena memiliki prospek keuntungan dimasa depan. Oleh sebab itu, perusahaan yang memiliki IOS yang tinggi akan meningkatkan nilai perusahaan karena banyaknya investor yang tertarik untuk berinvestasi dengan harapan memperoleh tingkat pengembalian yang tinggi pula di masa depan.

Investment opportunity set (IOS) pada suatu perusahaan bisa mempengaruhi cara pandang pihak eksternal maupun internal terhadap perusahaan tersebut. Untuk berinvestasi di masa depan, investor membutuhkan informasi mengenai laporan keuangan yang ada dalam

perusahaan tersebut. Informasi laba dalam laporan keuangan yang dipublikasikan harus bebas dari manajemen laba (*earnings management*) agar bisa dipakai investor dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang bebas dari manajemen laba dipercayai investor karena informasi yang ada tidak menyesatkan dan merugikan para pemakai laporan keuangan.

Teori agensi merupakan hubungan antara *agent* dengan *principal*. *Agent* yang memiliki integritas tinggi dapat mengelola perusahaan dengan baik dan sesuai dengan harapan *principal*. *Agent* yang berintegritas juga dapat mengelola laporan keuangan yang bebas dari manajemen laba sehingga memiliki kualitas laba yang tinggi. Perusahaan dengan kualitas laba yang tinggi lebih diminati investor untuk berinvestasi di masa mendatang. Berinvestasi pada perusahaan yang memiliki kualitas laba yang tinggi diharapkan dapat menghasilkan *return* yang besar pula. Kesempatan berinvestasi oleh banyak perusahaan ini merupakan kesempatan perusahaan untuk tumbuh.

Hal tersebut membuat peneliti terdahulu untuk menguji pengaruh *investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nariman & Ekadjaja (2018) menunjukkan bahwa *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan penelitian yang dilakukan oleh Warianto & Rusiti (2014) yang menunjukkan bahwa *investment opportunity set (IOS)* berpengaruh

negatif terhadap kualitas laba. Hasil penelitian dari peneliti terdahulu mendorong peneliti sekarang untuk meneliti pengaruh *investment opportunity set (IOS)* terhadap kualitas laba.

H2 : IOS berpengaruh terhadap kualitas laba

Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aset atau dengan menggunakan modal sendiri (Awat, 1999). Laba yang tinggi dalam perusahaan biasanya lebih disoroti para pemakai laporan keuangan terlebih investor. Profitabilitas yang tinggi bisa dipakai investor sebagai acuan dalam menginvestasikan modalnya di masa mendatang. Investor cenderung menanamkan modalnya pada perusahaan dengan tingkat laba yang tinggi karena dinilai mampu menghasilkan laba yang maksimal dan berkualitas.

Return on asset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan tersebut bisa menggunakan aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan yang efisien dan membuktikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin tinggi pula keinginan perusahaan dalam mempublikasikan laporan keuangan yang bebas dari manipulasi sehingga mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

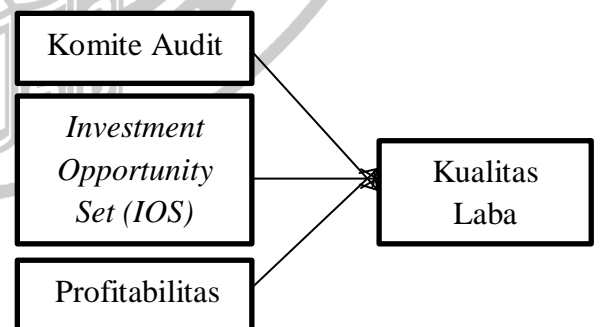
Teori agensi menjelaskan hubungan antara *agent* dan *principal*. Hubungan agensi harus berjalan

dengan baik agar terhindar dari konflik keagenan dan dapat meningkatkan nilai perusahaan. Begitu pula dengan pembentukan sistem informasi mengenai laporan keuangan juga akan lebih akurat dan informatif. Biasanya perusahaan dengan laba yang tinggi akan memberikan informasi yang lebih akurat karena menunjukkan kinerja operasional perusahaan yang sesungguhnya. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi juga memiliki kualitas laba yang tinggi pula. Dimana laba yang dilaporkan semakin berkualitas karena sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan terhindar dari kecurangan akuntansi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Risdawaty & Subowo (2015) dan Reyhan (2014) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini mendorong peneliti sekarang untuk meneliti pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba.

H3 : Profitabilitas berpengaruh terhadap kualitas laba

Kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut :



Gambar 1
Kerangka pemikiran

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian adalah rencana dari struktur penelitian yang mengarahkan pada proses dan hasil riset untuk menjadi sesuatu yang valid, objektif, efisien, maupun efektif (Hartono, 2017:69). Berdasarkan paradigma riset, penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme yang menggunakan populasi maupun sampel dengan proses pengambilan sampel secara random dan analisis datanya yang dapat diuji menggunakan pengujian hipotesis yang sudah ditetapkan dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2015:14).

Berdasarkan karakteristik masalah, penelitian ini menggunakan penelitian kausal komperatif. Penelitian kausal komperatif digunakan untuk jenis data kuantitatif yang menjelaskan hubungan sebab akibat dari dua variabel maupun lebih di dalam suatu perusahaan (Supomo & Indriantoro, 2002). Berdasarkan sifat dan jenis data, penelitian ini menggunakan penelitian arsip. Penelitian arsip dapat berupa data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari dokumen atau basis data yang sudah ada (Hartono, 2017).

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kualitas laba

Kualitas laba merupakan laba yang mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dan memiliki keberlanjutan dimasa depan. Penman (2001) dalam

Risdawaty & Subowo (2015) menjelaskan bahwa laba yang berkualitas menggambarkan keberlanjutan laba (*sustainable earnings*) yang ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kasnya. Laba yang disajikan dalam laporan keuangan berguna bagi para penggunannya dan laba tersebut bisa memberikan respon yang bervariasi sehingga menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba. Reaksi yang dihasilkan juga bergantung pada kualitas laba yang disajikan suatu perusahaan. Mengacu pada Septiyani & Rasyid (2014) kualitas laba akan diukur menggunakan *quality of earning ratio*, dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{quality of earning ratio} = \frac{\text{ arus kas operasi}}{\text{ laba bersih}}$$

Komite audit

Menurut Bradburry dkk (2004) dalam Suryanto (2016) menjelaskan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk membantu dewan komisaris dalam memonitor proses laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen dengan tujuan untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. Mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Darabali & Saitri (2016) dan Simamora (2014), maka peneliti sekarang menggunakan jumlah anggota komite audit di dalam perusahaan dalam mengukur komite audit. Jumlah anggota komite audit di dalam perusahaan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$KA = \text{jumlah komite audit di dalam perusahaan}$$

Investment opportunity set (IOS)

IOS merupakan keputusan investasi dalam perusahaan untuk menentukan jenis investasi yang tepat. IOS dapat diukur menggunakan proksi harga pasar, proksi investasi dan proksi yang berdasarkan pada varian. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Simamora (2014), maka penelitian ini menggunakan pengukuran IOS berbasis pada harga pasar dengan rumus sebagai berikut :

$$= \frac{MVEBVVE}{Total\ ekuitas}$$

(jumlah lembar saham beredar × harga penutupan saham)

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aset atau dengan menggunakan modal sendiri (Awat, 1999). Dalam penelitian ini profitabilitas diukur menggunakan ROA dengan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{laba\ bersih}{Total\ aset}$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Sampel dalam penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan periode waktu 2016-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menyajikan laporan keuangan secara lengkap dengan mata uang rupiah

pada akhir periode 2016-2018

2. Perusahaan yang terdaftar di BEI sampai akhir tahun sehingga menghasilkan laporan keuangan periode akhir tahun 2018
3. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan memiliki kelengkapan data sesuai dengan yang dibutuhkan oleh peneliti

Data dan Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode pengumpulan data terdiri dari strategi pengumpulan data, sumber data, dan teknik pengumpulan data. Strategi pengumpulan data menggunakan strategi arsip yaitu data diperoleh dari basis data yang sudah tersedia (Hartono, 2017). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen maupun catatan yang sudah tersedia. Data tersebut bisa diperoleh dari alamat website www.idx.co.id. Teknik pengumpulan data diperoleh dari basis data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Analisis regresi linear berganda adalah persamaan regresi yang menggunakan dua variabel independen atau lebih. Tujuan menggunakan regresi linear berganda adalah untuk menguji dan mengetahui adanya pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Model regresi

dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menggambarkan karakteristik atau fenomena dari data (Hartono, 2017). Statistik deskriptif dapat menjelaskan distribusi frekuensi dari variabel penelitian seperti nilai maksimum, nilai minimum, *average* (rata-rata) dan standar deviasi pada suatu data.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas dilakukan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen di dalam model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai *cutoff* yang digunakan yaitu nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *variance inflation factor (VIF)* ≥ 10 , maka dapat diartikan bahwa ada gejala multikolinieritas (Ghozali, 2013). Jika nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 maka tidak ada multikolinieritas antar variabel independen (variabel bebas) dalam model regresi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari satu pengamatan dengan pengamatan lainnya di dalam model regresi. Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji Glejser menyatakan dalam meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel

independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka menunjukkan adanya heteroskedastisitas dan indikasi tidak terjadinya heteroskedastisitas bisa dilihat dari probabilitas signifikansi diatas dengan tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2013).

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2013). Uji statistik ini menggunakan kolmogorov-smirnov test dengan kriteria yang ditetapkan.

- a. Probabilitas $\geq 5\%$ maka data berdistribusi normal
- b. Probabilitas $< 5\%$ maka data tidak berdistribusi normal

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$) didalam model regresi linear. Penelitian ini menggunakan metode *Run Test* untuk mengetahui adanya korelasi atau tidak. Kriteria pengujian *Run Test* dengan melihat $\text{sig} > \alpha$. Jika $\text{sig} > \alpha$, maka nilai residual adalah menyebar secara acak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2013).

Uji F

Uji F digunakan untuk menguji dan mengetahui model yang digunakan sudah fit atau tidak. Kriteria penolakan uji F sebagai berikut :

- a. H_0 ditolak jika probabilitas signifikan $< 5\%$

- b. H0 diterima jika probabilitas signifikan $\geq 5\%$

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi adalah koefisien yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen (variabel terikat) dan nilai koefisien determinasinya berkisar antara nol dan satu. Apabila nilai R² kecil maka terdapat keterbatasan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Semakin tinggi R² atau mendekati satu, maka regresi tersebut semakin baik.

Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Kriteria penolakan uji t sebagai berikut :

- H0 ditolak jika probabilitas signifikan $< 5\%$
- H0 diterima jika probabilitas signifikan $\geq 5\%$

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dapat menjelaskan keseluruhan variabel-variabel yang diujikan dalam penelitian ini. Variabel tersebut dapat dijelaskan dengan melihat nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum serta nilai minimum selama periode penelitian. Hasil analisis statistik dapat dilihat pada Tabel 1 yang menggambarkan secara jelas variabel independen (bebas)

dari penelitian ini yaitu komite audit, *investment opportunity set* (IOS), profitabilitas dan variabel dependen yaitu kualitas laba. Data observasi awal berjumlah 306 dan berkurang sebanyak 112 data, sehingga data akhir (N) menjadi 194.

Tabel 1
Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Laba	194	-,52557	2,01007	,82620	,53116
Komite Audit	194	2	5	3,07	,421
IOS	194	-1,57965	686,66381	10,47304	69,27146
Profitabilitas	194	-,25488	125,64208	1,00530	9,57521
Valid N (listwise)	194				

Sumber : diolah peneliti

Tabel 1 menunjukkan nilai *mean* untuk variabel dependen (kualitas laba) sebesar 0,82620. Artinya bahwa rata-rata perusahaan telah memperhatikan pentingnya informasi mengenai kualitas sebesar 82,62%. Standar deviasi yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0,53116. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* sebesar 82,62% lebih besar dari nilai standar deviasi sebesar 53,11%. Nilai maksimum pada tabel 1 sebesar 2,01007 yang diperoleh dari perusahaan Arwana Citramulia Tbk, sedangkan nilai minimum dari kualitas laba sebesar -0,52557 yang diperoleh dari perusahaan Supreme Cable Manufacturing Tbk.

Pada Tabel diatas menunjukkan juga bahwa nilai maksimum dari variabel komite audit adalah 5 dan nilai minimum variabel komite audit

adalah 2. Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai *mean* variabel komite audit sebesar 3,07 dengan standar deviasi sebesar 0,421. Nilai *mean* untuk variabel komite audit lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal ini berarti variasi data untuk variabel komite audit lebih homogen (tidak bervariasi). Dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata komite audit memiliki tingkat penyimpangan yang rendah sehingga menyebabkan data menjadi akurat.

Kemudian pada Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari variabel IOS sebesar 10,47304 dengan standar deviasi sebesar 69,27146. Nilai *mean* tersebut lebih kecil dari nilai standar deviasi. Hal ini berarti variasi data untuk variabel *investment opportunity set (IOS)* lebih heterogen (bervariasi). Kesimpulannya bahwa nilai rata-rata IOS memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi sehingga menyebabkan data menjadi kurang akurat. Variabel IOS memiliki nilai tertinggi sebesar 686,66381 yang dimiliki oleh perusahaan Supreme Cable Manufacturing Tbk dan nilai terendahnya adalah -1,57965 yang dimiliki oleh perusahaan Primarindo Asia Infrastructure Tbk.

Tabel 1 juga menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai tertinggi sebesar 125,64208 yang dimiliki oleh perusahaan Indofood CBP Sukses Makmur Tbk pada tahun 2016 dan nilai terendah sebesar -,25488 dimiliki oleh perusahaan Jakarta Kyoei Steel Works Tbk pada tahun 2018. Nilai rata-rata variabel profitabilitas sebesar 1,00530 dan nilai standar deviasi adalah 9,57521. Nilai rata-rata dari variabel profitabilitas lebih

kecil dari nilai standar deviasi. Hal ini berarti variasi data untuk variabel profitabilitas heterogen (bervariasi). Dapat diimpulkan bahwa nilai rata-rata profitabilitas memiliki tingkat penyimpangan yang tinggi sehingga menyebabkan data menjadi kurang akurat.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan uji heteroskedastisitas. Berikut merupakan tabel dan pembahasan dari hasil uji asumsi klasik :

Tabel 2
Hasil Uji Asumsi Klasik

Variabel	Multikolinieritas		Heteroskedastisitas
	Tolerance	VIF	Sig
Komite audit	.999	1.001	.295
IOS	1.000	1.000	.138
Profitabilitas	1.000	1.000	.173
One Sample KS Test Statistic =			.200
.049			
Runs Test Zhit = -.864			.388

Sumber : diolah peneliti

Dari Tabel 2 diatas, dapat dibahas hasil uji asumsi klasik masing-masing. Menurut Ghazali (2013) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah suatu model berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis statistik yaitu *kolmogorov-smirnov test* dengan kriteria yang telah ditentukan. Apabila probabilitas $\geq 5\%$ maka data berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji tersebut dapat dilihat bahwa nilai *kolmogorov-smirnov Z* sebesar 0,049 dan nilai

asymptotik signifikan sebesar 0,200. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi $0,200 > 0,05$ yang berarti data telah berdistribusi normal sehingga model regresi layak digunakan untuk menguji.

Selanjutnya adalah uji multikolinieritas. Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah ada korelasi antar variabel independen (bebas) didalam model regresi. Model regresi dikatakan baik apabila tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Nilai *cutoff* yang digunakan yaitu nilai tolerance $\leq 0,10$ atau sama dengan nilai *variance inflation factor (VIF)* ≥ 10 , maka dapat diartikan bahwa ada gejala multikolinieritas (Ghozali, 2013). Jika nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 maka tidak ada multikolinieritas antar variabel independen (variabel bebas) dalam model regresi. Berdasarkan pada Tabel 2 diatas, menunjukkan hasil perhitungan nilai Tolerance dan VIF. Nilai *tolerance* pada tabel $> 0,10$ dan nilai *VIF* < 10 . Hal ini berarti tidak ada multikolinieritas antar variabel independen (variabel bebas) dalam model regresi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode sebelumnya ($t-1$) didalam model regresi linier. Model regresi yang baik yaitu model regresi yang bebas dari autokorelasi. Penelitian ini menggunakan metode *Run Test* untuk mengetahui adanya korelasi dalam penelitian ini atau tidak. *Run Test* adalah salah satu analisis non parametrik yang digunakan untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Jika antar residual tidak

terdapat korelasi, maka dikatakan bahwa nilai residual adalah acak atau random. Kriteria pengujian *Run Test* dengan melihat $\text{sig} > \alpha$. Jika $\text{sig} > \alpha$, maka nilai residual adalah menyebar secara acak dan dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi (Ghozali, 2013). Tabel 2 di atas menunjukkan hasil dari uji autokorelasi, yang dimana hasil output untuk uji *Runs* menunjukkan bahwa nilai *asymptotic significant* sebesar $0,388 > 0,05$. Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil pada tabel diatas tidak terjadi autokorelasi.

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksamaan variance dari suatu pengamatan dengan pengamatan lainnya di dalam model regresi. Apabila variance tetap maka disebut sebagai homoskedastisitas dan jika berbeda maka terdapat masalah heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan uji Glejser untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas. Uji Glejser menyatakan dalam meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Jika variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, maka menunjukkan adanya heteroskedastisitas dan indikasi tidak terjadinya heteroskedastisitas bisa dilihat dari probabilitas signifikansi diatas dengan tingkat kepercayaan 5% (Ghozali, 2013). Dari hasil uji olah SPSS pada tabel diatas menunjukkan bahwa variabel independen memiliki nilai significant yang lebih besar dari tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami kasus heteroskedastisitas.

Uji Hipotesis

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	β	Sig
Komite Audit	.160	.023
IOS	-.219	.002
Profitabilitas	.074	.287
Uji F = 5.509		.001
Adjusted R Square = .065		

Sumber : diolah peneliti

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa variabel komite audit dan IOS berpengaruh terhadap kualitas laba dengan nilai signifikansinya kurang dari 0,05, sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena nilai signifikansinya lebih dari 0,05. Oleh karena itu, persamaan regresinya dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Kualitas Laba} = 0,220 + 0,202 \text{ KA} - 0,002 \text{ IOS} + 0,004 \text{ Prof}$$

Kemudian pada Tabel 3 diatas juga terdapat hasil dari uji F, uji koefisien determinasi dan uji t. Berikut merupakan pembahasan dari masing-masing hasil uji. Uji F digunakan untuk menguji dan mengetahui model yang digunakan (komite audit, IOS, dan profitabilitas) sudah fit atau tidak terhadap kualitas laba. Tabel 10 diatas menunjukkan bahwa nilai sig 0,001 < alfa 0,05 yang artinya H0 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model fit atau sesuai sehingga

dapat dilakukan interpretasi lebih lanjut.

Selanjutnya adalah koefisien determinasi. Koefisien determinasi merupakan koefisien yang digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen dan nilai koefisien determinasinya yang berkisar antara nol dan satu. Tabel diatas menunjukkan besarnya nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,065 yang artinya bahwa hanya 6,5% variasi kualitas laba dapat dijelaskan oleh variasi komite audit, IOS, dan profitabilitas. Sisanya sebesar 93,5% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil olah SPSS pada tabel diatas, variabel independen yang menunjukkan nilai sig < 0,05 adalah variabel komite audit dan IOS. Hal ini dapat disimpulkan bahwa komite audit dan IOS berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba dengan tingkat toleransi kesalahan sebesar 5%. Sedangkan variabel profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Pembahasan

Komite Audit

Hasil pengujian hipotesis pertama dilakukan pada model regresi ini diperoleh tingkat signifikansi sebesar 0,023 atau lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Semakin banyak jumlah anggota komite audit maka semakin ketat

pula pengawasan yang dilakukan pada perusahaan dalam menghasilkan laporan keuangan sehingga laba yang dihasilkan lebih berkualitas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang digunakan yaitu *agency theory*. Kontribusi teori agensi dapat mengingatkan banyak pihak untuk mengurangi kepentingan diri sendiri dan mengutamakan pentingnya pengendalian diri. Dengan adanya komite audit, maka pengendalian internal perusahaan semakin diperhatikan agar dapat meminimalisir kecurangan yang dapat merugikan banyak pihak. Apabila pengendalian diri pihak yang berkepentingan ditingkatkan, maka dapat mendorong tercapainya kinerja perusahaan yang baik. Ukuran atau jumlah anggota komite audit yang ada dalam perusahaan dapat menjamin laba yang dihasilkan perusahaan lebih berkualitas karena pengawasan yang dilakukannya dalam proses pelaporan keuangan sudah efektif.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2016), Silfi (2016), Darabali & Saitri (2016), dan Simamora (2014) yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Keberadaan komite audit dalam tata kelola perusahaan membawa dampak positif terhadap perusahaan karena pengawasan akan lebih baik dibanding dengan perusahaan yang belum memiliki komite audit.

Investment Opportunity Set (IOS)

Investment opportunity set (IOS) adalah peluang investasi perusahaan untuk menentukan jenis investasi

yang tepat dimasa depan. Pengukuran IOS dalam penelitian ini menggunakan proksi berbasis pada harga pasar yaitu menggunakan *ratio market to book value of equity* (MVEBVE). Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai t tabel sebesar -3,145 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari alfa 0,05. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima yaitu IOS berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Berdasarkan teori agensi, *agent* yang berintegritas dapat mengelola laporan keuangan sehingga bebas dari manajemen laba dan memiliki kualitas laba yang tinggi. Perusahaan dengan laba yang berkualitas tinggi atau stabil setiap tahunnya akan lebih diminati investor untuk berinvestasi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nariman & Ekadjaja (2018) dan Warianto & Rusiti (2014) yang menyatakan bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan dengan nilai IOS yang tinggi menunjukkan bahwa pihak manajemen tidak melakukan manipulasi terhadap laba perusahaan dan kinerja manajemen yang sudah baik, sehingga informasi laba yang disajikan lebih berkualitas dan dapat menjadi pedoman bagi investor untuk melakukan pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

Profitabilitas

Berdasarkan hasil uji yang dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda menunjukkan bahwa nilai t tabel sebesar 1,068

dengan tingkat signifikansi sebesar 0,287 lebih besar dari taraf signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga tidak terpenuhi yaitu profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Artinya bahwa semakin tinggi atau rendah profitabilitas suatu perusahaan, maka tidak mempengaruhi kualitas laba perusahaan tersebut. Karena laba yang tinggi belum tentu berkualitas dan menggambarkan operasional perusahaan yang sesungguhnya. Laba yang tinggi bisa disebabkan karena adanya manipulasi maupun bias yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menguntungkan perusahaan agar menumbuhkan daya tarik investor dalam berinvestasi pada perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Afni (2014) dan Khodaei Valahzaghari & Salehi (2012) yang menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Perusahaan melihat profitabilitas hanya sebagai tolak ukur dalam menilai kinerja perusahaan. Apabila laba yang dihasilkan tinggi, maka perusahaan dapat melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Begitu pula jika laba perusahaan rendah, maka perusahaan dinilai telah mengalami kerugian karena nilai pengeluaran lebih tinggi dari nilai pendapatan yang diperoleh perusahaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh komite audit,

investment opportunity set (IOS) dan profitabilitas terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan pada Bursa Efek Indonesia yang telah diaudit serta dari beberapa penelitian terdahulu.

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Komite audit yang diukur menggunakan jumlah anggota komite audit didalam perusahaan setelah dilakukan uji regresi linier berganda memperoleh nilai β sebesar 0,202 dengan tingkat signifikansi 0,023 yang lebih kecil dari alfa. Hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba.
2. Variabel *investment opportunity set* (IOS) yang diukur menggunakan proksi berbasis pada harga yaitu *market to book value of equity* (MVEBVE) memiliki nilai β sebesar -0,002 dengan tingkat signifikansi 0,002 yang lebih kecil dari alfa. Hal ini menunjukkan bahwa variabel IOS berpengaruh terhadap kualitas laba
3. Variabel profitabilitas yang diukur menggunakan ROA

memiliki nilai β sebesar 0,004 dengan tingkat signifikansi 0,287 yang lebih besar dari alfa. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

laba pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia tahun 2010-2013. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6.

Ghozali, I. (2013). *aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 21 update PLS regresi* (7th ed.). semarang: universitas diponegoro.

Keterbatasan

Penelitian yang dilakukan masih jauh dari kesempurnaan dan tentunya memiliki kekurangan yang menjadikan hal tersebut sebagai keterbatasan penelitian. Keterbatasan pada penelitian ini yaitu Penelitian ini hanya menggunakan salah satu proksi untuk mengukur IOS yaitu proksi berdasarkan harga.

Hartono, J. (2017). *metodologi penelitian bisnis (salah kaprah dan pengalaman-pengalaman)* (keenam). yogyakarta: BPFE - yogyakarta.

Khodaei Valahzaghari, M., & Salehi, A. (2012). Impact of the corporate governance characteristics and ownership on earnings quality of the Islamic private banks in Iran. *Management Science Letters*. <https://doi.org/10.5267/j.msl.2012.07.002>

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan, maka saran yang dapat disampaikan untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan seluruh proksi dalam mengukur IOS yaitu proksi berdasarkan harga, proksi berdasarkan investasi maupun proksi berdasarkan pada varian (*Variance Measurement*).

Moeljadi. (2006). *manajemen keuangan : pendekatan kuantitatif dan kualitatif*. malang: Bayumedia.

DAFTAR RUJUKAN

Afni, S. M. (2014). Pengaruh persistensi laba, alokasi pajak antar periode, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Jom Fekon*.

Nariman, A., & Ekadjaja, M. (2018). Implikasi corporate governance, investment opportunity set, firm size, dan leverage terhadap earnings quality. *Jurnal Ekonomi*. <https://doi.org/10.24912/je.v23i1.332>

Awat, N. (1999). *manajemen keuangan (pendekatan matematis)*. jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Reyhan, A. dan R. (2014). Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di

Darabali, P. M., & Saitri, P. W. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas

- BEI 2009-2010) By. *Accounting Analysis Journal*.
- Risdawaty, iin mutmainah eka, & Subowo. (2015). pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi, dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2).
- Septiyani, G., & Rasyid, E. (2014). *Management Journal List*, (August), 2014.
- Silfi, A. (2016). pengaruh pertumbuhan laba, struktur modal, likuiditas dan komite audit terhadap kualitas laba. *Jurnal Valuta*, 2(1).
- Simamora, E. (2014). pengaruh investmet opportunity set (IOS), mekanisme good corporate governance dan reputasi KAP terhadap kualitas laba. *Jom Fekon*, 1(2).
- Sugiyono. (2015). *metode penelitian pendidikan*. bandung: alfabeta.
- Supomo, B., & Indriantoro, N. (2002). *metodologi penelitian bisnis* (cetakan ke). yogyakarta: BFEE UGM.
- Suryanto, T. (2016). Pengaruh Accounting Disclosure, Accounting Harmonization Dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*.
<https://doi.org/10.24912/ja.v20i2.53>
- Warianto, P., & Rusiti, C. (2014). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Invesment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *MODUS*.